

PEMANFAATAN MEDIA ONLINE SEBAGAI SARANA EDUKASI KESEHATAN PADA REMAJA : TINJAUAN LITERATUR

Surya Dwi Sembada¹, Hadi Pratomo², Ida Fauziah³, Syahidah Asma Amani⁴, Queen Nazhofah⁵, Riska Kurniawati⁶

Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia^{1,3,4,5,6}
Departemen Pendidikan Kesehatan & Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia²
suryadsembada@gmail.com¹, pratomohadi@gmail.com²

ABSTRACT

The development both technology and internet lead to Industry 4.0 that affect various sector, including education and health sector. The emergence of COVID-19 as pandemic since the end of 2019 has increasingly demanding practice of Education 4.0. This was reinforced by the implementation of health protocols such as wearing mask when leaving the house, diligently washing hands with soap with running water, and physical distancing. As a consequence, mass to conduct direct health education is difficult. The purpose of the study is to provide an overview of the effectiveness of online media to educate adolescents during pandemic COVID-19. This study is a literature review search from electronic database, such as Google Scholar, Springer, and Sciencedirect. Certain inclusion criteria were performed including a keyword of health education through online media. There were 10 articles from electronic database that published from 2014 – 2020. This covered both in Indonesian and English language. WhatsApp, Google Meet, Zoom, or website are used for intervention. The majority of the literature uses questionnaire, online or offline, to assess the increase in knowledge before and after the intervention. The conclusion indicated the effectiveness of online media in health promotion in increasing knowledge, attitudes, and healthy behavior among adolescents.

Keywords : Adolescent, COVID-19, Health Education, Online Media

ABSTRAK

Berkembangnya teknologi dan internet melahirkan revolusi industri 4.0 yang berdampak pada berbagai sektor, termasuk pendidikan dan kesehatan. Munculnya pandemi COVID-19 sejak akhir tahun 2019 hingga sekarang semakin menuntut penerapan pendidikan 4.0. Hal ini diperkuat dengan adanya penerapan protokol kesehatan, yaitu memakai masker, mencuci tangan pakai sabun, dan menjaga jarak, yang membuat pengumpulan massa termasuk remaja untuk melakukan edukasi secara langsung menjadi sulit dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah efektivitas media online sebagai sarana edukasi kesehatan daring pada remaja selama masa pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan tinjauan literature dengan mengumpulkan artikel melalui pencarian di beberapa database yaitu Google Cendekia, Springer, dan Sciencedirect. Kriteria inklusi yang digunakan adalah artikel yang terbit pada tahun 2014 – 2020 dengan desain studi eksperimental yaitu intervensi berupa pemberian edukasi kesehatan melalui media online. Bahasa yang digunakan adalah Indonesia dan Inggris. Pencarian data dan informasi terkait edukasi kesehatan daring di masa pandemi COVID-19 menemukan 10 literatur dari dalam dan luar negeri. Media online yang digunakan baik melalui WhatsApp, Google Meet, Zoom, ataupun situs web. Mayoritas literatur menggunakan instrument kuesioner, baik daring maupun luring untuk menilai peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah intervensi dilaksanakan. Hasilnya menunjukkan pemanfaatan media *online* terbukti efektif sebagai sarana edukasi promosi kesehatan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan memberikan dukungan berperilaku sehat bagi remaja.

Kata Kunci : COVID-19, Edukasi Kesehatan, Media Online, Remaja

PENDAHULUAN

Abad ke-21 merupakan era modern di mana teknologi dan internet sudah menjadi komoditas penting dalam kehidupan di dunia, baik itu di bidang ekonomi, transportasi, kesehatan, hingga bidang pendidikan telah banyak mengalami perubahan. Pendidikan 4.0 merupakan salah satu respon akibat adanya revolusi industri 4.0, di mana adanya penggabungan antara kegiatan belajar mengajar dengan teknologi internet. Di era pendidikan 4.0, pemanfaatan informasi teknologi dan internet merupakan inovasi dalam pembelajaran. Menurut Puncreobutr (2016), era pendidikan 4.0 lebih terfokus dalam manajemen pembelajaran yang membantu pelajar untuk mengembangkan keterampilan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Perubahan pada era pendidikan 4.0 sangat menggambarkan preferensi cara belajar pada generasi Z (Aziz, 2018).

Sejak akhir 2019 sampai sekarang, COVID-19 masih menjadi permasalahan kesehatan di dunia. Angka kasus terkonfirmasi semakin meningkat, tidak terkecuali di Indonesia. Hingga 1 Januari 2021, angka kasus terkonfirmasi COVID-19 berdasarkan *World Health Organization* (WHO) mencapai 81.947.503 jiwa dengan 1.808.041 kematian di dunia. Salah satu upaya dalam mengendalikan pandemi COVID-19 adalah menerapkan protokol kesehatan 3M, yaitu memakai masker, mencuci tangan pakai sabun, dan menjaga jarak. Kewajiban dalam menerapkan protokol kesehatan ini membuat edukasi kesehatan secara tatap muka menjadi sulit atau bahkan tidak mungkin dilakukan, padahal selama ini penyuluhan kesehatan selalu dilakukan secara langsung untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat termasuk remaja. Perubahan perilaku seseorang dapat terjadi akibat dua hal, karena paksaan dengan menggunakan peraturan dan perundang-undangan, atau karena kesadaran melalui proses panjang mulai dari pemberian informasi dan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan

pengetahuan seseorang. Peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan menghasilkan perilaku yang langgeng. (Notoatmodjo, 2012). Hal ini lebih diperkuat oleh Nadia (2015), bahwa tingkat pengetahuan sangat memengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pandemi COVID-19 menjadi sebuah katalis dalam penerapan pendidikan 4.0, di mana pembelajaran secara tatap muka sebisa mungkin dihindari untuk mencegah penularan penyakit, begitu pula dengan edukasi kesehatan di era pandemi. Pemanfaatan teknologi dan internet dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan pada remaja. Namun dalam melakukan edukasi kesehatan secara daring terdapat banyak tantangan, seperti minimnya akses listrik, internet, dan gadget yang dimiliki oleh remaja. Oleh karena itu, sebelum melakukan intervensi edukasi kesehatan secara daring, peneliti melakukan tinjauan literatur untuk melihat pemanfaatan media online sebagai sarana edukasi kesehatan daring dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, atau perilaku pada remaja.

METODE

Desain penelitian ini adalah *Literature Review* atau tinjauan literatur yang merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu.

Kriteria inklusi pada tinjauan literatur ini adalah desain penelitian studi eksperimental yang terdiri dari kuasi eksperimental dan *Randomized Controlled Trial*), intervensi berupa pemberian edukasi kesehatan melalui media online, dengan strategi pencarian artikel dengan menggunakan penelusuran artikel publikasi pada Google Cendekia, *Springer*, dan *Scencedirect* dengan kata kunci yang

digunakan adalah : 'youth', 'social media', 'health education', 'COVID 19' 'online', 'engagement', 'knowledge' dan 'health behavior'.

Artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi diambil untuk selanjutnya dianalisis. Tinjauan literatur ini menggunakan artikel yang terbit pada tahun 2014 – 2020 yang dapat diakses *fulltext* dalam format pdf. Jurnal yang di-review adalah artikel penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris dengan tema edukasi kesehatan menggunakan media online dengan subyek Remaja.

Tinjauan literatur ini disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis dengan membuat ringkasan artikel meliputi nama penulis, judul, tahun terbit jurnal, negara/daerah, partisipan, jenis studi, metode, instrument penelitian dan ringkasan hasil atau temuan seperti yang tercantum pada tabel 1 dan tabel 2 sebanyak 10 artikel.

HASIL

Pencarian data informasi terkait edukasi daring menemukan 10 literatur dari beberapa negara dan daerah di Indonesia yang berisi gambaran terkait jenis metode yang digunakan dalam edukasi kesehatan melalui daring. Desain penelitian yang digunakan pada ke-10 literatur tersebut adalah studi eksperimen, terdiri dari studi kuasi eksperimen dan *Randomized Controlled Trial* (RCT). Pada semua studi yang ditemukan memiliki tujuan untuk mengukur efektivitas media daring terhadap peningkatan pengetahuan, sikap atau perilaku remaja. Beberapa metode yang diaplikasikan pada studi tersebut antara lain melalui media aplikasi *WhatsApp*, situs web, *online video conference* (*Google Meet* dan *Zoom*) dan media sosial lainnya. *WhatsApp* adalah aplikasi pengiriman pesan lintas platform yang digunakan untuk pengiriman pesan teks, dokumen, gambar maupun video yang membutuhkan paket data internet. Pada literatur yang ditemukan,

menunjukkan bahwa aplikasi *WhatsApp* dapat digunakan sebagai media edukasi kesehatan pada remaja dengan cara diskusi, wawancara atau mengirimkan dokumen seperti *leaflet*, video atau gambar komik. Edukasi melalui video disertai *leaflet* pada aplikasi terbukti lebih efektif daripada hanya menggunakan salah satu dari *leaflet* atau video saja (Sabarudin et al, 2020). Pada literatur lain menunjukkan penggunaan aplikasi *WhatsApp* lebih berpengaruh signifikan pada peningkatan pengetahuan remaja jika dibandingkan dengan edukasi menggunakan komik atau *leaflet* yang diberikan secara langsung (Manalu et al. 2020; Yursiani et al. 2020). Selain mengirimkan pesan gambar dan video, aplikasi *WhatsApp* juga terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja melalui diskusi dan wawancara (Dewi Indriani, 2020).

Dalam melakukan edukasi kesehatan melalui daring, ditemukan persamaan pada literatur yang berasal dari luar Indonesia bahwa lebih banyak menggunakan situs web sebagai sarana edukasinya. Beberapa situs web memiliki *campaign* yang terhubung dengan media sosial lainnya seperti instagram, twitter atau facebook. Sebuah studi menerangkan terdapat perbandingan antara situs web standar dan situs web konseling otomatis, di mana intervensi melalui situs web konseling meningkatkan pengetahuan pada remaja lebih tinggi daripada intervensi melalui situs web standar (William Tuong et al. 2014).

Salah satu literatur lain menyebutkan bahwa 2/3 dari remaja mengakses *health campaign* pada situs web dengan menggunakan *smartphone* (Nadia Dowshen et al. 2015). Edukasi kesehatan berbasis situs web efektif untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja. Selain melalui aplikasi *WhatsApp* dan situs web, edukasi kesehatan menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan pada remaja melalui *online video conference* seperti aplikasi *google meet* atau *zoom* (Made Dewi Sariyan

et al. 2020; Candra Eka Puspitasari et al. 2020).

Untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan *online* dalam meningkatkan pengetahuan pada remaja, mayoritas literatur menjelaskan metode yang digunakan pada penelitian adalah instrumen *pre-posttest*. Terdapat 9 literatur yang menunjukkan efektivitas edukasi *online* dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan pada remaja. 4 literatur menunjukkan edukasi *online* efektif dalam memengaruhi sikap remaja terhadap

kesehatan 3 literatur menunjukkan pengaruh edukasi *online* pada perubahan perilaku kesehatan pada remaja.

Semua literatur menunjukkan bahwa media *online*, baik melalui *WhatsApp*, situs web, *online video conference* seperti *Google Meet* atau *Zoom*, hingga media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* dan *Youtube* dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi kesehatan pada remaja dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Aplikasi *WhatsApp* menjadi sarana terbanyak dalam pemanfaatan edukasi kesehatan.

Tabel 1. Daftar Artikel

No.	Penulis	Tipe Studi	Wilayah	Jenis Partisipan	Jumlah Partisipan	Instrumen
1	Sabarudin et al	<i>Quasi Experimental Design</i>	Kota Bau Bau	Remaja usia 15 – 24 tahun	120	Kuesioner Online Tindakan Pencegahan COVID-19
2	Sariyan et al	<i>Experimental Design</i>	Kota Tabanan	Remaja usia 15 – 16 tahun	205	Pre Post Online dengan menggunakan Google form
3	Indriyani et al	<i>Experimental Design</i>	Kota Bogor	Remaja kader kesehatan	12	Kuesioner Pre dan Post
4	Manalu et al	<i>Quasi Experimental Design</i>	Kota Medan	Remaja	90	Kuesioner Pre dan Post
5	Puspitasari et al	<i>Experimental Design</i>	Kota Mataram	Remaja SMP	41	Kuesioner Pre dan Post
6	Yusriani et al	<i>Quasi Experimental Design</i>	Kabupaten Pangkep	Remaja SMA	330	Kuesioner Pre dan Post
7	Scalzy et al	<i>Pilot Study: Randomized Controlled Trial</i>	USA	Remaja	27	Kuesioner REDCap
8	Lazard et al	<i>Experimental Design</i>	Nort Carolina, USA	Remaja usia 15 – 18 tahun	928	Pertanyaan survei dan sharing konten
9	Tuong et al	<i>Randomized Controlled Trial</i>	Switzerland	Remaja	95	<i>Electronic Supplementary material</i>
10	Dowshen et al	<i>Experimental Design</i>	Philadelphia, USA	Remaja usia 13 – 17 tahun	1500	web survey, web analytic software, rekam medik.

Tabel 2. Hasil Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku dari Artikel

No.	Penulis	Judul Penelitian	Metode	Hasil Studi
1	Sabarudin et al	Efektivitas Pemberian Edukasi secara Online Melalui Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan COVID-19 di Kota Bau-Bau	Edukasi secara online dengan media video dan <i>leaflet</i> yang ditautkan pada <i>link Google form</i> di <i>WhatsApp Group</i> .	a. Secara statistik ada perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah edukasi online dengan menggunakan video dan <i>leaflet</i> (p value : 0,001) b. Secara statistik ada perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah edukasi online dengan menggunakan <i>leaflet</i> saja (p value : 0,045) c. Secara statistik tidak ada perbedaan sebelum dan setelah edukasi online dengan menggunakan video saja (p value : 0,248)
2	Sariyan et al	Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Tabanan 2020	Edukasi melalui <i>Google Meet</i> .	Terdapat perubahan persentase pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan edukasi, dari 91% menjadi 98%.
3	Indriani et al	Edukasi PHBS Via Daring Pada Remaja Dimasa Pandemi COVID-19	Observasi, diskusi dan wawancara melalui <i>Whatsapp Group</i>	a. Setelah dilakukan edukasi secara online pengetahuan mengenai PHBS naik dari 61,5% menjadi 76,9% b. Setelah dilakukan secara online pengetahuan mengenai CTPS dari 92,3% menjadi 100%
4	Manalu et al	Efektivitas Media Promosi Kesehatan Dalam Peningkatan Pengetahuan Siswa Bahaya Sex Bebas	Edukasi secara media komik, <i>leaflet</i> dan aplikasi <i>WhatsApp</i> .	a. Ada peningkatan pengetahuan sebesar 2,53 poin pada responden dengan intervensi media <i>leaflet</i> (p = 0,001) b. Ada peningkatan pengetahuan sebesar 5,46 poin pada kelompok responden dengan media intervensi komik (p < 0,0005) c. Ada peningkatan pengetahuan sebesar 2,70 poin pada kelompok responden dengan media intervensi aplikasi <i>WhatsApp</i> (p < 0,0005)
5	Puspitasari et al	Edukasi Pencegahan Anemia Saat Menstruasi Pada Remaja Putri	Edukasi melalui aplikasi <i>Zoom</i>	a. Setelah dilakukan edukasi secara online, pengetahuan dengan nilai baik naik sebesar 11% dari 22,22% menjadi 33,33% b. Terjadi peningkatan skor pada pengukuran sikap setelah dilakukan edukasi online seber 3,53 dari 45,83 menjadi 48,33

6	Yusriani et al	<i>Education through WhatsApp Media in Changing of Smoking Behaviour among Senior High School Students</i>	Edukasi melalui leaflet dan aplikasi WhatsApp Grup	<p>a. Pengetahuan rata-rata pada kelompok edukasi media leaflet meningkat dari 4,27 +- 1,29 menjadi 6,51 +- 1,55 ($p < 0,0005$) sedangkan pada kelompok WhatsApp meningkat dari 4,33 +- 1,37 menjadi 5,80 +- 0,87 ($p < 0,0005$)</p> <p>b. Sikap rata-rata pada kelompok edukasi media leaflet meningkat dari 24,63 +- 6,35 menjadi 31,61 +- 4,44 ($p < 0,0005$) sedangkan pada kelompok WhatsApp meningkat dari 24,38 +- 5,40 menjadi 32,22 +- 3,38 ($p < 0,0005$)</p> <p>Perilaku rata-rata pada kelompok edukasi media leaflet meningkat dari 4,36 +- 1,46 menjadi 6,47 +- 1,67 ($p < 0,0005$) sedangkan pada kelompok WhatsApp meningkat dari 4,82 +- 1,84 menjadi 5,80 +- 0,87 ($p < 0,0005$)</p>
7	Scalzy et al	<i>Improvement of Medication Adherence in Adolescents and Young Adults With SLE Using Web-based Education With and Without a Social Media Intervention, a Pilot Study</i>	Edukasi melalui situs web	<p>a. Kepatuhan minum obat di semua responden mengalami peningkatan ($p < 0,001$).</p> <p>b. Kepatuhan minum obat meningkat signifikan dari 50% menjadi 92% ($p = 0,03$)</p> <p>c.</p>
8	Lazard et al	<i>Social Media Message Design to Educate Adolescents About E-Cigarettes</i>	Edukasi melalui Instagram story berupa konten gambar, teks dan kuis tentang 6 topik terkait.	<p>a. Dampak topik dan format terhadap pesan yang dirasakan oleh responden paling tinggi adalah mengenai kerusakan paru, diikuti oleh kandungan bahan kimia pada rokok</p> <p>b. Dampak pesan sosial media terhadap pengetahuan mengalami peningkatan dibandingkan dengan yang tidak melihat pesan apapun ($p < 0,001$) begitupun pada semua remaja yang mendapat jenis pesan sosial media apapun mengalami peningkatan keyakinan yang signifikan bahwa rokok elektronik dapat membahayakan tubuh</p> <p>Dampak pesan sosial media membuat 4 dari 5 remaja memiliki keinginan untuk membagikan informasi kepada orang lain</p>

9	Tuong et al	<i>Comparing the Effectiveness of Automated Online Counseling to Standard Web-Based Education on Improving Acne Knowledge: A Randomized Controlled Trial</i>	Edukasi melalui situs web standar dan situs web konseling otomatis.	a. Pengetahuan pada kelompok edukasi pada kelompok situs web standar meningkat dari 3,61 +- 1,22 menjadi 5,46 +- 1,31 ($p < 0,001$) Pengetahuan pada kelompok edukasi pada kelompok situs web konseling otomatis meningkat dari 3,53 +- 1,50 menjadi 6,49 +- 1,06 ($p < 0,001$)
10	Dowshen et al	<i>IknowUshould2 : Feasibility of a Youth-Driven Social Media Campaign to Promote STI and HIV Testing Among Adolescents in Philadelphia</i>	Edukasi melalui radio dan sosial media (Facebook, Twitter, Instagram, Youtube)	a. Terdapat sekitar 6000 kunjungan di Facebook, 1500 individu berinteraksi dengan situs web kampanye selama 6 bulan kampanye. Mendapatkan 128 likes di Facebook, 46 <i>followers</i> di Twitter, 390 kali ditonton di Youtube, 42 <i>followers</i> di Instagram. Lebih dari 2/3 mengakses melalui <i>smartphone</i> . b. Dari 104 tanggapan survei yang dikumpulkan, didapatkan pengetahuan terkait IMS masih rendah diantara responden, 81% salah mengira membutuhkan pengambilan darah untuk tes Chlamydia, 59% salah mengira bahwa mereka tidak akan tertular IMS jika hanya melakukan oral seks, 46% responden belum pernah tes IMS/HIV sebelum berinteraksi dengan kampanye, 70% responden berniat untuk melakukan tes IMS/HIV dalam 6 bulan kedepan.

PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 tidak hanya menyerang kelompok umur dewasa dan lansia, akan tetapi penularan COVID-19 ini ternyata mengenai anak usia sekolah dan remaja. Tercatat dalam data nasional COVID-19 kasus terkonfirmasi 6-18 tahun sebanyak 8,8% dari total kasus terkonfirmasi (692.838 kasus per 24 Desember 2020). Besarnya proporsi kasus COVID-19 terkonfirmasi pada anak dan remaja sejalan dengan data yang dipaparkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) yang menyatakan bahwa 15% kasus COVID-19 di dunia saat ini pada kaum muda (usia remaja 15-24 tahun). Salah satu upaya

untuk meminimalkan penularan COVID-19 pada anak dan remaja pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan belajar di rumah melalui media daring (*online*) pada tahun 2020. Pemilihan media pembelajaran formal melalui daring di tengah pandemi COVID-19 ini pada pelaksanaannya banyak diadaptasi juga untuk pilihan media pembelajaran di luar materi pelajaran sekolah, salah satunya adalah edukasi terkait kesehatan.

Dalam situasi pandemi COVID-19 pemenuhan kebutuhan informasi kesehatan bagi anak sekolah khususnya remaja tentunya tetap harus berjalan dan perlu dilakukan penyesuaian di tengah

meminimalisir penularan COVID-19, sehingga hadirnya media online (*website, WhatsApp, media sosial, Google Meet, dan aplikasi*) banyak dimanfaatkan sebagai media untuk pemberian informasi dan edukasi kesehatan bagi remaja. Hadirnya media *online* ini merupakan potensi besar untuk melakukan berbagai intervensi di berbagai tempat. Dalam menguraikan pengaruh pemanfaatan media online sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan remaja di masa pandemi COVID-19 digunakan 2 fokus pendekatan yaitu : 1) Kualitas Pemanfaatan Media Online dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku, 2) Media Online dan Pendidikan Kesehatan.

Kualitas Promosi Kesehatan dalam Pemanfaatan Media Online untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

Media online merupakan sebuah sarana untuk berkomunikasi yang berisikan teks, suara, foto dan video secara online melalui website dan aplikasi yang hanya bisa diakses dengan internet. Menurut riset Kominfo dan UNICEF tahun 2014 terkait perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet menemukan fakta bahwa setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital yang saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi digunakan.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini dapat memberikan manfaat besar bagi sektor pendidikan dan kesehatan, kondisi pandemi COVID-19 ini merupakan faktor pendorong berbagai institusi untuk menyelenggarakan promosi kesehatan melalui media online. Setidaknya terdapat 10 jurnal dalam penelitian ini yang menggunakan media online sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan intervensi kesehatan. Untuk melihat kualitas dari kegiatan promosi kesehatan khususnya pendidikan kesehatan terdapat 5 aspek yang perlu dinilai yaitu *feasibility, acceptability,*

coverage and access, efficacy & effectiveness, dan cost & cost-effectiveness (Nutland, 2015).

Aspek pertama dan kedua adalah kelayakan (*feasibility*) dan akseptabilitas (*acceptability*) yang mengacu pada kelayakan kegiatan promosi kesehatan diberbagai setting tempat dan penerimaan sasaran intervensi. Intervensi promosi kesehatan berupa edukasi kesehatan melalui media *online* secara jumlah jangkauan sasaran dan tempat dapat memenuhi aspek kelayakan (*feasibility*).

Hal ini didukung dengan temuan 6 jurnal di atas yang telah membahas edukasi kesehatan secara *online* diberbagai daerah di Indonesia. Pertama, wilayah Indonesia Barat terdapat 2 studi yang melakukan kegiatan edukasi kesehatan secara daring (*online*) selama pandemi COVID-19 yaitu edukasi PHBS secara daring pada remaja di Desa Leuwisadeng Bogor (Indriani, 2020) dan efektivitas media promosi kesehatan dalam peningkatan pengetahuan siswa tentang bahaya seks bebas di Kota Medan (Manalu, 2020). Kedua, wilayah Indonesia bagian Tengah terdapat 2 studi yang melakukan edukasi kesehatan secara daring selama pandemi COVID-19 yaitu edukasi pencegahan anemia saat menstruasi pada remaja putri di tingkat SMP melalui aplikasi *Zoom* (Puspitasari, 2020) dan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja di Kabupaten Tabanan Balil (Sariyani, 2020). Ketiga, wilayah Indonesia bagian Timur terdapat 2 studi yang melakukan edukasi kesehatan secara daring selama pandemi COVID-19 yaitu terkait pencegahan COVID-19 di Kota Baubau (Sabarudin, 2020) dan edukasi terkait perilaku merokok di Kabupaten Pangkep (Yusriani, 2020).

Aspek selanjutnya adalah cakupan dan akses (*coverage dan access*) yang mengacu pada ukuran kuantitas audiens yang dapat dijangkau. Dalam membedakan metode penyuluhan atau edukasi kesehatan berdasarkan sasarannya menurut Notoatmodjo dalam (Nurmala, 2018) penyuluhan dibagi menjadi 2 penyuluhan

kelompok dan individu. Seluruh edukasi kesehatan melalui daring dalam penelitian ini termasuk kedalam penyuluhan kelompok besar. Sebuah kelompok dikatakan besar ketika sasarannya melebihi 15 orang.

Dalam penelitian ini berdasarkan penelusuran jurnal nasional terkait edukasi kesehatan melalui daring melibatkan peserta terbanyak berjumlah satu 330 siswa di salah SMA di Kabupaten Pangkep melalui media *Whatsapp Group* (Yusriani, 2020). Aspek selanjutnya adalah efektifitas dan dampak (*efficacy dan effect*) keduanya mengacu pada dampak yang ditimbulkan dari intervensi. Secara garis besar dampak yang ditimbulkan dari kegiatan promosi kesehatan melalui daring adalah peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan pada remaja. Hal ini dapat ditunjukkan dalam salah satu jurnal nasional yang membahas terkait edukasi PHBS melalui daring pada remaja di komunitas di masa pandemi COVID-19 yang menghasilkan perubahan pengetahuan terkait pengetahuan PHBS yang semula sebelum program sebesar 61,5% dan pengetahuan CTPS sebesar 92,3% selanjutnya setelah dilakukan intervensi naik menjadi 76,9% untuk informasi terkait PHBS dan 100% untuk informasi terkait CTPS (Indriani, 2020).

Aspek terakhir adalah *cost & cost effectiveness* yang mengacu pada harga unit intervensi. Dalam edukasi kesehatan melalui daring seluruh kegiatan dari proses persiapan hingga pelaksanaan dilakukan melalui komunikasi jarak jauh, biaya-biaya yang timbul seperti pembelian pulsa internet dan pembelian aplikasi berbayar seperti *Zoom*. Selain itu kelebihan dari penggunaan metode dari memungkinkan intervensi kesehatan tanpa mencetak media KIE, bentuk konten yang disajikan dalam bentuk digital dan bermacam-macam seperti teks, foto, audio dan video.

Kelima aspek tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pemanfaatan media *online* sebagai sarana

edukasi kesehatan pada remaja di masa yang akan datang.

Media Online dan Pendidikan Kesehatan

Pendidikan atau edukasi dalam kegiatan intervensi promosi kesehatan merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, informasi dan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan agar individu/kelompok dapat membuat pilihan berdasarkan informasi tentang perilaku kesehatan tertentu.

Terdapat 3 aspek pembelajaran dalam kegiatan edukasi kesehatan yaitu kognitif (informasi dan pemahaman), afektif (sikap dan perasaan) dan perilaku (keterampilan). Melalui media online proses pembelajaran juga terjadi dan melibatkan ketiga aspek di atas. Kelebihan dari penggunaan media online dalam proses belajar adalah para pengguna bisa saling berinteraksi, sehingga walaupun berada diberbagai tempat proses komunikasi dua arah tetap terjadi. Salah satu jurnal dalam penelitian ini yang melibatkan aspek kognitif dan afektif adalah kegiatan edukasi pencegahan anemia saat menstruasi pada remaja putri di salah satu SMP di Kota Mataram yang menunjukkan hasil setelah dilakukan kegiatan edukasi secara online pengetahuan naik sebesar 11% dari 22,2 menjadi 33,3% dan terjadi peningkatan skor pada pengukuran sikap setelah dilakukan edukasi online sebesar 3,53% dari 45,83% menjadi 48,33% (Puspitasari, 2020).

Penelitian selanjutnya terkait edukasi kesehatan dan pengaruhnya kepada perilaku yang ditunjukkan pada penelitian edukasi kesehatan melalui media *WhatsApp* dalam perubahan perilaku perokok pada pelajar SMA di salah satu sekolah swasta Kabupaten Pangkep (Yusriani, 2020), penelitian tersebut menunjukkan hasil perilaku rata-rata pada kelompok edukasi media leaflet meningkat dari 4,36 +- 1,46 menjadi 6,47 +- 1,67 ($p < 0,0005$) sedangkan pada kelompok *WhatsApp*

meningkat dari 4,82 +/- 1,84 menjadi 5,80 +/- 0,87 ($p < 0,0005$).

Penggunaan media *online* sebagai saluran untuk edukasi kesehatan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media *online* adalah penyebaran informasi yang cepat dan bentuk konten yang disajikan bervariasi seperti teks, foto, audio, video. Selain itu, para pengguna media *online* bisa saling berinteraksi dari mana saja dan kapan saja. Di sisi lain penggunaan media *online* sebagai saluran edukasi kesehatan memiliki kekurangan yaitu sasaran intervensi perlu memiliki perangkat yang mendukung dan koneksi internet yang stabil dan penggunaan media *online* dalam jangka panjang dapat menyebabkan mata lelah dan gangguan kesehatan mata (Leonita & Jalinus, 2018).

KESIMPULAN

Di masa pandemi COVID-19 kebutuhan akan informasi yang akurat, tepat dan mudah diakses semakin dibutuhkan oleh remaja seiring dengan perkembangan teknologi informasi sangat pesat terutama di bidang kesehatan. Media online melalui internet memiliki potensi besar untuk melakukan promosi kesehatan dan intervensi kesehatan lainnya, dan lebih mudah untuk menyentuh sasaran remaja. Beberapa bukti empiris telah menunjukkan efektivitas dari pemanfaatan media online dalam upaya promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan memberi dukungan kepada remaja untuk berperilaku sehat di masa pandemi COVID-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih kami diucapkan kepada dr. Yoslien Sopamena, M.KM yang telah memberikan masukan konstruktif terhadap penulisan manuskrip ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A. (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching.

International Journal of Education and Literacy Studies, 6(3), 92. <https://journals.aiac.org.au/index.php/IJELS/article/view/4616>

Cooper HM. (2010). *Research Synthesis and Meta-analysis: A Step-by-step Approach*. Thousand Oaks, CA; 4th ed Sage Publication.

Dowshen, N., Lee, S., Matty Lehman, B., Castillo, M., & Mollen, C. (2015). IknowUshould2: Feasibility of a Youth-Driven Social Media Campaign to Promote STI and HIV Testing Among Adolescents in Philadelphia. *AIDS and Behavior*, 19, 106–111. <https://doi.org/10.1007/s10461-014-0991-9>

Indriani, D. (2020). *EDUKASI PHBS VIA DARING PADA REMAJA DIMASA PANDEMI COVID-19*. 4(2).

Ira Nurmala, F. R. (2018). *Promosi Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.

Kemenkominfo. (2014). Siaran Pers Tentang Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet. Tersedia di: <http://kominform.go.id/> [Diakses 29 Desember 2020]

Leonita, E., & Jalinus, N. (2018). Peran Media Sosial Dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(2), 25–34. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i2.261>

Manalu, P., Gultom, D., Hutabarat, V. P., Andari, S., & Sitepu, V. (2020). Efektivitas Media Promosi Kesehatan Dalam Peningkatan Pengetahuan Siswa Bahaya Seks Bebas. *Jurnal Jumantik*, No.2 Vol.(2), 148–157.

- Naidoo, J. and Wills, J., (2016). *Foundations for Health Promotion*. 4th Edition. United Kingdom: Elsevier.
- Notoatmodjo S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nutland, Will and Cragg, Liza. (2015). *Health Promotion Practice*, 2nd Edition. Maidenhead: Open University Press
- Primivita Dirgahayu, Nadia (2015). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gonilan Kartasura Sukoharjo*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puncreobutr, V. (2016). Education 4.0: New Challenge of Learning. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), 92–97. <http://scopuseu.com/scopus/index.php/hum-se-sc/article/view/188>
- Puspitasari, C. E., Made, N., Ratnata, A., Aini, S. R., Pratama, S., Erwinayanti, G. A. P. S., Wahyuningsih, I., & Ariani, F. (2020). *Edukasi Pencegahan Anemia Saat Menstruasi Pada Remaja Putri*. 1(4), 529–536.
- Sabarudin, Mahmudah, R., Ruslin, Aba, L., Nggawu, L. O., Syahbudin, Nirmala, F., Saputri, A. I., & Hasyim, M. S. (2020). Efektivitas Pemberian Edukasi secara Online melalui Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan COVID-19 di Kota Baubau. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 6(2), 309–318. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i2.15253>
- Sariyani, M. D., Ariyanti, K. S., Winangsih, R., Istri, C., & Pelayun, M. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Tabanan Tahun 2020*. 90–97.
- Tuong, W., Wang, A. S., & Armstrong, A. W. (2014). *Comparing the Effectiveness of Automated Online Counseling to Standard Web-Based Education on Improving Acne*
- World Health Organization. WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard. Tersedia di: <https://covid19.who.int/> [Diakses 2 Januari 2021]